



Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar

Ingelin Narsita¹, Latri Aras², Nazwar Muslan³

¹ Guru, SDN Kuningan 01

Email: srikandinarsita@gmail.com

² PGSD FIP, Universitas Negeri Makassar

Email: unmlatri2014@gmail.com

³ SDN Komp. IKIP I

Email: nazwar27@gmail.com

(Received: tgl-bln-thn; Reviewed: tgl-bln-thn; Revised: tgl-bln-thn; Accepted: tgl-bln-thn; Published: tgl-bln-thn)



©2023 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licen-ci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil belajar siswa kelas 3 SD Negeri Kuningan 01 Kota Semarang yang masih banyak berada di bawah KKM. Untuk itu peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan tujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Partisipan pada penelitian ini adalah siswa kelas 3 SD Negeri Kuningan 01 Kota Semarang tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model Kemmis dan Mc. Taggart. Instrumen penelitian berupa lembar observasi siswa dan guru untuk melihat ketercapaian penerapan model *Problem Based Learning* serta lembar evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa semakin meningkat pada setiap tahapan siklus penelitian. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa 45%, pada siklus II 63%, dan pada siklus III mencapai 95%. Dengan demikian, model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat diterapkan sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3 di SD Negeri Kuningan 01 Semarang.

Kata kunci: *Problem Based Learning*; hasil belajar.

Abstract

This research was motivated by poor learning outcome of third grade students of SD Negeri Kuningan 01 Semarang. Based on the problem, the researcher used *Problem Based Learning* model in order to improve the learning outcome. The participant of this research was third grade students of SD Negeri Kuningan 01 Semarang in 2021. This research was classroom action research which was adapted from Kemmis and Mc. Taggart's model. This research used students and teachers' observation form to review to measure the enhancement of the students' learning outcomes. The research results shows that there were learning outcome improvements in every cycle stage. In cycle I the students' learning outcome was 45%, in cycle II was 65%, and in cycle III was 95%. Thus, *Problem Based Learning* model can be implemented as a learning model which is able to improved students' learning outcome of third grade students of SD Negeri Kuningan 01 Semarang.

Keywords: *Problem Based Learning*; learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pada masa pandemi ini, guru diuji keterampilan dan kreativitas mengajarnya untuk dapat menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dimasa pandemi secara dalam jaringan dengan namun dengan tetap mempertimbangkan karakteristik siswa. Platform-platform pembelajaran digital banyak digunakan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran.

Akan tetapi, tak sedikit guru yang masih belum dapat meninggalkan pendekatan mengajar lama yang berupa pengajaran berpusat pada guru meskipun telah menggunakan platform-platform pembelajaran digital. Guru masih hanya sekedar berganti media mengajar yang semula menerangkan di depan kelas secara nyata menjadi menerangkan secara maya. Murid hanya mendengarkan guru berbicara, sedikit diskusi, kemudian mengerjakan soal-soal. Jarang sekali diberikan tahapan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Menurut K. Davis, sering kali guru abai bahwa hakikat pembelajaran adalah siswa belajar, bukan guru mengajar semata (dalam Rusman, 2011). Model pembelajaran yang hanya semata-mata transfer ilmu dari guru akan membuat siswa pasif. Akibatnya pembelajaran bermakna yang dapat mengaktifkan kreativitas dan bernalar kritis anak tidak dapat berkembang. Rasa ingin tahu pada siswa juga tidak berkembang sehingga siswa menjadi enggan dalam mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam benaknya yang sesungguhnya dapat mengembangkan keterampilannya dalam literasi.

Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru akan berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa yang rendah atau berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal. Hal ini juga terjadi pada kelas peneliti, dimana siswa yang mencapai ketuntasan hanya 36% dan rata-rata nilai kelas adalah 56. Dari kenyataan tersebut, peneliti mencoba berdiskusi dengan rekan sejawat dan mencari studi yang berkaitan dengan model pembelajaran berbasis masalah. Maka selanjutnya peneliti menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning sebagai model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Gunawan (2017: 102) dan Permendikbud (2013: 35) menyatakan bahwa proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik antara lain meliputi 5M mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Berdasarkan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik tersebut, maka salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah model pembelajaran Problem Based Learning. Model pembelajaran Problem Based Learning juga dapat meningkatkan tingkat berpikir siswa pada tahap berpikir tingkat tinggi. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan abad 21 yaitu keterampilan bernalar kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi. Pendekatan saintifik juga mampu membantu siswa dalam membangun konsep pengetahuan melalui tahapan pembelajaran mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan (Hosnan., 2014:33; meyer., Capps., Crawford., dan Ross., 2012: 2017).

Ausubel (Rusman, 2011) menyatakan perbedaan pembelajaran bermakna dengan menghafal. Pembelajaran bermakna merupakan proses dimana suatu informasi baru dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Sedangkan pada belajar menghafal tidak terjadi proses pengaitan pengetahuan lama dengan yang baru. Dalam model Problem Based Learning terdapat proses pengaitan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru dimana siswa dihadapkan pada suatu permasalahan untuk berusaha dicarikan solusinya dengan menggunakan berbagai pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya dikaitkan dengan informasi baru yang dicarinya dalam proses mengumpulkan informasi agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Tabel 1. Jenis-Jenis Pembelajaran Berbasis Masalah

Jenis	Deskripsi	Kelebihan
PBL	Permasalahan disajikan sebelum siswa mendapatkan pengetahuan baru.	Untuk menyediakan siswa peluang yang lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah.
	Membantu siswa membentuk struktur pengetahuan yang membantu mereka menerapkan apa	Memfasilitasi perkembangan

	yang telah dipelajari ke dalam situasi-situasi di masa yang akan datang.	saran dan petunjuk dengan struktur pengetahuan yang lebih sesuai.
Self-directed PBL	Memperkuat siswa melalui tugas-tugas belajar. Siswa memilih sebuah topik, membuat tujuan dan kriteria pembelajaran, menghubungi anggota kelompok untuk belajar dan mengajar dari bagian-bagian yang tidak diketahui, mengajari teman, mengembangkan dan menilai perkembangan pembelajaran sendiri.	Membuat siswa semakin bertanggung jawab. Mengembangkan keterampilan penilaian diri sendiri.
Small-group PBL	Menggunakan pendekatan pembelajaran dimana siswa aktif dan kooperatif. Ada batas waktu tugas yang jelas dengan umpan balik yang cepat, sebagai katalis gaya belajar siswa. Menggabungkan prinsip-prinsip self-directed PBL dengan suatu proses penilaian diri sendiri untuk menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.	Membentuk lingkungan belajar kelompok kecil yang menggabungkan elemen-elemen yang mendukung. Mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat secara nyata seperti tim kerja, tujuan hidup, keterampilan mengajar, penilaian diri sendiri, dan komunikasi.

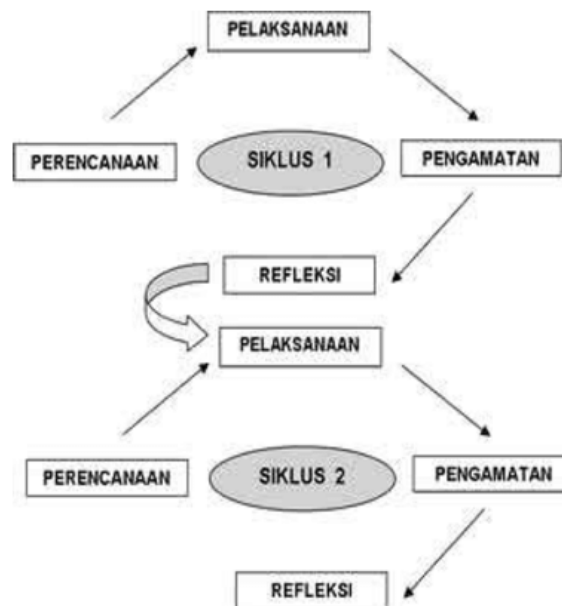
(Sumber: Da Silva et al., 2018)

Sintaks pada model pembelajaran Problem Based Learning yaitu (Fathurrahman, 2015): 1) mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3 SD Negeri Kuningan 01 Kota Semarang pada tahun 2021 dengan menggunakan model Pembelajaran Problem Based Learning. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam memperbaiki kemampuan mengajarnya sebagai bentuk peningkatan profesionalismenya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang didahului dari refleksi guru terhadap kurangnya pencapaian hasil belajar siswa di kelasnya sendiri, yaitu kelas 3 SD Negeri Kuningan 01 pada tahun 2021. Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (Tampubolon, 2014: 18) adalah untuk memperbaiki kinerja guru dalam mengajar sehingga hasil belajar peserta didik meningkat dan secara sistemik mutu pada satuan pendidikan juga meningkat. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengadaptasi dari model Kemmis dan Taggart dengan tahapan penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2010).

Gambar 1. Siklus PTK Model Kemmis dan Taggart



Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kuninga 01 Kota Semarang pada kelas 3 dengan jumlah partisipan sebanyak 20 siswa yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki.

Pengolahan data menggunakan bentuk kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif merupakan suatu kegiatan yang menggambarkan kegiatan yang sedang berlangsung antara guru dan siswa. Pengolahan data kualitatif menggunakan (1) data reduksi (data reduction), yaitu merangkum data, memfokuskan data pada hal-hal yang penting serta membuang data yang tidak diperlukan, (2) penyajian data (data display), dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dan grafik, (3) penarikan kesimpulan, dilakukan untuk menyimpulkan hasil pengolahan (Sugiyono, 2016).

Pengolahan data observasi dilakukan dengan menghitung rata-rata keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa. Analisis data dilakukan secara kualitatif. Rumus yang digunakan untuk menghitung keterlaksanaan kegiatan pembelajaran model PBL adalah sebagai berikut:

$$\% \text{ keterlaksanaan} = \frac{\sum \text{aktivitas terlaksana}}{\sum \text{seluruh aktivitas}} \times 100\%$$

Hasil persentase di atas kemudian akan diterjemahkan dalam bentuk kalimat berdasarkan kriteria tabel 1.

Tabel 2. Tafsiran Persentase Lembar Observasi

Persentase (%)	Kriteria
80-100	Baik sekali
66-79	Baik
56-65	Cukup
40-55	Kurang
0-39	Kurang sekali

(Sumber: Arikunto, S., 2006: 245)

Pengolahan hasil belajar siswa dianalisis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam setiap siklus penelitian. Ketercapaian pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran Problem Based Learning dianalisis sesuai dengan hasil observasi selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil yang memuaskan dalam penerapan model pembelajaran Problem Based Learning yang dilaksanakan dalam 3 siklus. Persentase ketercapaian pelaksanaan aktivitas guru pada siklus I adalah 91%, dengan kategori baik sekali, siklus II 94% dengan kategori baik sekali, dan pada siklus 3 mencapai 100% dengan kategori baik sekali. Pada hasil observasi aktivitas siswa diperoleh pencapaian pada siklus I yaitu 80%, siklus II 89% dan siklus III mencapai 96%.

Dalam pelaksanaan penelitian terdapat pula peningkatan-peningkatan dalam hal keaktifan siswa saat belajar. Pada siklus I, siswa tidak cukup berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya kepada guru. Namun pada siklus kedua, siswa yang sudah mulai terbiasa dengan tahapan proses pembelajaran, mulai berani bertanya dan mengemukakan gagasannya kepada guru. Pada siklus ketiga hampir semua siswa sudah aktif bertanya dan mengemukakan gagasannya kepada guru yang menunjukkan bahwa kemampuan bernalar dan mengkomunikasikan pendapatnya sudah semakin berkembang. Hal tersebut sangat baik dalam membantu siswa memecahkan permasalahan yang disajikan untuk dicarikan solusinya.

Hasil belajar siswa juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Pada siklus I, hasil belajar siswa yang tuntas KKM adalah sebesar 45% atau hanya 9 siswa yang tuntas. Pada siklus II, sebanyak 65% atau 13 siswa yang tuntas. Pada siklus III, ketuntasan pembelajaran siswa meningkat lagi menjadi 95% yaitu sebanyak 19 siswa tuntas belajar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3 SD Negeri Kuningan 01 Kota Semarang pada tahun 2021. Manfaat penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (Amir, 2015) untuk siswa yaitu meningkatkan keterampilan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman mengenai materi ajar, meningkatkan pemahaman yang relevan pada dunia nyata, memberi motivasi pada siswa, mendorong untuk terus berpikir, serta membantu kerja tim dan kemampuan sosial. Hal tersebut terbukti pada hasil penelitian ini dimana model pembelajaran Problem Based Learning telah membantu siswa kelas 3 SD Negeri Kuningan 01 Kota Semarang dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi selama proses pembelajaran. Hal ini berdampak pula pada peningkatan hasil belajar siswa dengan sangat memuaskan.

Keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa menunjukkan perkembangan yang baik. Hal ini terlihat dari persentase ketercapaian kompetensi minimal yang semakin meningkat pada setiap tahapan siklusnya. Peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah menjadi indikator peningkatan keterampilan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Hal ini penting untuk terus dikembangkan agar kelak anak siap untuk menghadapi permasalahan-permasalahan dalam hidupnya dengan baik dan dapat menyelesaikannya secara logis.

Berpikir kritis erat kaitannya dengan aktivitas kognitif. Keterampilan tersebut merupakan bagian dari hasil belajar dari kategori aspek pengetahuan. Berpikir kritis merupakan kegiatan mengungkapkan gagasan, menilai, mengobservasi, dan

mengkomunikasikan. Lebih lanjut, berpikir kritis dapat dianggap sebagai aktivitas kognitif untuk melakukan analisis dan evaluasi. Menyampaikan alasan secara benar atau mengidentifikasi opini yang salah dapat didefinisikan sebagai berpikir kritis (Fitz Patrick & Schulz, 2015).

Keterampilan berkomunikasi ditunjukkan lewat presentasi hasil pemecahan masalah yang dipaparkan siswa melalui rekaman video presentasi. Dari siklus I hingga siklus III terlihat jelas kepercayaan diri siswa yang semakin meningkat dalam melakukan presentasi. Hal ini berarti keterampilan siswa dalam berkomunikasi semakin meningkat. Keterampilan komunikasi dan rasa percaya diri akan terus diperlukan oleh siswa hingga mereka dewasa agar dapat tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang mantap dalam mengembangkan jejaring sosial.

Sayangnya, dalam masa pandemic ini untuk kegiatan kolaborasi dengan teman masih sangat terbatas penerapannya sebab tidak memungkinkan bagi siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok secara fisik. Mereka hanya dapat berkolaborasi secara maya melalui platform-platform digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, yang terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I hingga siklus III.
2. Model pembelajaran Problem Based Learning dapat melatih siswa mengembangkan keterampilan abad 21 yang perlu untuk dikuasai siswa agar siap menghadapi tantangan di masa yang akan datang, yaitu keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi.
3. Model pembelajaran Problem Based Learning meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam memecahkan permasalahan sehari-hari secara nyata.
4. Model Pembelajaran Based Learning membantu guru dalam meningkatkan keterampilan mengajarnya di kelas yang seiring dengan meningkatnya profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas sebagai guru.

Berikut saran peneliti kepada guru:

1. Guru dapat menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning sebagai salah satu model pembelajaran yang dianjurkan dalam penerapan Kurikulum 2013 sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran di kelas daring dapat terlaksana dengan efektif jika dilengkapi dengan menggunakan lembar kerja peserta didik elektronik yang menarik dan komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, T. (2015). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Prenadamedia
- Arends, R.I. (2008). *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrahman, M. (2015). *Model-Mode Pembelajaran inovatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Fauziah, Delia Nurul. Penerapan Model Problem based Learning untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1 (1): 103-109*.
- Fitz Patrick, B., & Schulz, H. (2015). Do Curriculum Outcomes and Assessment Activities in Science Encourage Higher Order Thinking? *Canadian Journal of Science, Mathematics, and Technology Education, 15 (2): 136-154*. <https://doi.org/10.1080/14926156.2015.1014074>

- Hosnan. (2014). *Pendekatan Scientific dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyasa. (2012). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: IKAPI.
- Saputra, Maskhur Dwi. Developing Critical Thinking Skills through the Collaboration of Jigsaw Model with Problem Based Learning Model. *International Journal of Instruction*, 12 (1): 1077-1094.
- Silva, A.B. Da, Bispo. (2018). Problem based learning: a proposal for structuring PBL and its implication for learning among students in an undergraduate management degree program. *Gestao Magazine / revista de estao*, 25(2), 160-177. <https://doi.org/10.1108/REG-03-2018-030>
- Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.